

TAFSIR ILMI SURAH YASIN
(Kajian Komparatif Penafsiran M. Irsyad dan Hamka)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:
FAWAIDUR RAMDHANI
NIM: F02518191

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fawaidur Ramdhani

NIM : F02518191

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 Juli 2020

Saya yang menyatakan,



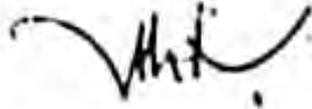
Fawaidur Ramdhani

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Fawaidur Ramdhani ini telah disetujui untuk diujikan
pada tanggal 17 Juli 2020.

Oleh:

Pembimbing I



Dr. H. Masruhan, M.Ag
NIP. 195904041988031003

Pembimbing II



Prof. Dr. H. Abdul Kadir Rivadi, Ph.D
197008132005011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis berjudul "Tafsir Ilmi Surah Yasin: Kajian Komparatif Penafsiran M. Irsyad dan Hamka" yang ditulis oleh Fawaidur Ramdhani, NIM: F02518191, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir ini telah diuji dan dipertahankan di depan tim penguji pada tanggal 28 Juli 2020.

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Masruhan, M.Ag
2. Prof. Dr. H. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
3. Prof. Dr. H. Muh. Fathoni Hasyim, M.Ag
4. Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag



Surabaya, 07 April 2021.



Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP.196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : FAWAIDUR RAMDHANI
NIM : F02518191
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : bungsue.ketujuh@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain

(.....)
yang berjudul :

TAFSIR ILMU SURAH YASIN
(Kajian Komparatif Penafsiran M. Irsyad dan Hamka)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Oktober 2021

Penulis

Fawaidur Ramdhani

(sains). Salah satu yang menekuni diskursus ini adalah Massimo Campanini. Oleh campanini, pandangan para ulama tentang hubungan Al-Qur'an dan sains dibagi menjadi tiga kelompok; kelompok Kesepakatan Total, kelompok Kesepakatan Parsial dan kelompok Penolak Kesepakatan.¹³

Sementara itu, Ian. G. Barbour setelah mendalami pola hubungan antara agama dan sains (ilmu pengetahuan), ia kemudian memetakan menjadi empat pendekatan. Pendekatan konflik, pendekatan independensi, pendekatan dialog dan pendekatan integrasi.¹⁴ Keempat pendekatan tersebut, menurut hemat penulis, dapat ditarik pada pola-pola resepsi umat Islam terhadap hubungan Al-Qur'an (sebagai kitab suci agama Islam) dengan ilmu pengetahuan (sains). Sebab, pemahaman terhadap kitab suci tidak lain adalah representasi pemahaman agamanya.¹⁵ Namun, dalam konteks hubungan Al-Qur'an dan sains, dari keempat pendekatan ini, hanya ada tiga pendekatan yang benar-benar nampak. Sementara untuk pendekatan konflik yang notabene dipegangi kalangan atheis tentu tidak berlaku. Ketiga pendekatan tersebut akan dibahas secara sederhana sebagai berikut:

Pertama, pendekatan dialog. Secara sederhana pendekatan ini mencoba membangun hubungan dalogis antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan dengan

¹³ Campanini Massimo, "Qur'an and Science: A Hermeneutica Approach," *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 7, No. 1 (2015), 50.

¹⁴ Ian. G. Barbour dengan apik merancang dan memetakan pola hubungan antara agama dan sains (ilmu pengetahuan) dalam tulisannya berjudul *Religion in an Age of Science*. Karya ini semakin bermakna ketika melihat sosok Barbour yang merupakan seorang teolog sekaligus ilmuan. Bahkan ia disepakati sebagai peletak dasar wacana mutaakhir tentang sains dan agama. Lebih lanjut lihat: Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*, terj. E.R. Muhammad, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama* (Bandung: Mizan, 2002), 40-42.

¹⁵ Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial* (Jakarta: Amzah, 2007), 12-13.

mempertimbangan kesamaan dan sekaligus perbedaan antara keduanya. Memotret hubungan Al-Qur'an dan sains dalam pandangan konstruktif, namun belum sampai pada penyatuan konseptual yang integratif.¹⁶ Pendekatan dialog berangkat dari suatu keyakinan bahwa Al-Qur'an memuat informasi ilmu-ilmu kealaman dan tidak kontradiktif dengan penemuan-penemuan saintifik. Isyarat-isyarat ilmiah Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih baik melalui bantuan ilmu pengetahuan (sains).¹⁷

Kedua, pendekatan integrasi. Pendekatan ini melahirkan hubungan yang lebih maju daripada pendekatan dialog. Informasi-informasi Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan, sama-sama dianggap valid dan menjadi sumber koheren dalam pandangan dunia. Integrasi merupakan pendekatan yang dilakukan berdasarkan perumusan ulang terhadap gagasan-gagasan Al-Qur'an dan sains secara lebih ekstensif, intensif dan sistematis dari apa yang dilakukan pendekatan dialog.

Ketiga, pendekatan independensi. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan adalah dua hal yang memiliki bidang dan kawasan masing-masing. Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan di sini, dilihat sebagai domain yang memang semestinya dipisahkan.¹⁸ Kelompok yang berpegang pada pendekatan ini memandang Al-Qur'an bukanlah kitab yang memuat teori-teori ilmiah,

¹⁶ Mohd. Arifullah, "Hubungan Sains dan Agama: Rekonstruksi Citra Islam di tengah Ortodoksi dan Perkembangan Sains Modern," *KONTEKSTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 21, No. 1 (Juni, 2016), 9.

¹⁷ Muhsin Abd al-Hamīd, *Dirāsah fī Uṣūl Tafsīr al-Qur'ān* (t.p: t.tp, 1980), 130-131.

¹⁸ Mohd. Arifullah, "Hubungan Sains dan Agama," 8.

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini mengkritisi beberapa penafsiran Muhammad Irsyad yang cenderung apologis ketika mengutip teori-teori Barat.

2. *Corak Penafsiran Tasawuf Hamka (Studi Penafsiran Ayat-ayat Tasawuf dalam Tafsir Al-Azhar)*, skripsi Ahmad Muslim, mahasiswa IAIN Raden Intang Lampung program studi Tafsir Hadis. Di dalam tulisan ini, Muslim mengangkat Tafsir Al-Azhar karya Hamka, namun focus kajiannya hanya pada ayat-ayat tentang tasawuf. Muslim mencoba menguraikan dan menjabarkan bagaimana penafsiran-penafsiran sufistik Hamka. Ia menyimpulkan bahwa corak penafsiran sufistik Hamka masuk dalam katagori tasawuf isyari.
3. *Hakikat Bahagia dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)*. Skripsi ini ditulis oleh Akhmad Fauzi, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAIN Ponorogo tahun 2016. Fauzi menjabarkan bagaimana Hamka melihat makna Bahagia yang terselib dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Dalam pandangan Hamka, Bahagia dibagi menjadi dua; Bahagia dunia dan Bahagia di akhirat nanti. Bahagia dunia tidaklah kekal. Ia dapat diraih dengan cara mengendalikan hawa nafsu, ikhlas, sehat jiwanya. Sedangkan kebahagiaan akhirat adalah kekal yang bisa diperoleh dengan beriman dan beramal salih.
4. *Pemikiran Tafsir Ilmi Yūsuf al-Qardāwī*, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Syafi'in Aslam, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga tahun 2014, prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Aslam memaparkan tentang kecenderungan Yūsuf al-Qardāwī berada pada barisan ulama yang membela

belakang penulisan, metodologi penafsiran, karakteristik, nuansa tafsir dan data penafsiran ilmiah M. Irsyad dan Hamka atas surah Yasin. Untuk memperoleh data tentang biografi M. Irsyad dan Hamka, perjalanan keilmuan, dan kondisi sosial yang melingkupinya akan digunakan sumber-sumber pustaka yang sudah tersedia. Ini dilakukan untuk membantu memetakan sketsa pemikiran dan mengidentifikasi problem yang menjadi kegelisahan M. Irsyad dan Hamka.

Sementara buku, artikel dan tulisan-tulisan yang berhubungan atau membahas tentang *Tapsèr Sorat Yaa-Siin (Bhāsa Madhurā)* dan Tafsir *Al-Azhar* menjadi bahan sekunder. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Apologetika Tafsir Al-Qur'an: Tipologi *Tapsèr Sorat Yaa-Siin (Bhāsa Madhurā)* Karya Muhammad Irsyad. Skripsi yang ditulis oleh Fawaidur Ramdhani tahun 2017.
- b. Tafsir Alquran Bahasa Madura: Mengenal *Tapsèr Sorat Yaa-Siin (Bhāsa Madhurā)* Karya Muhammad Irsyad. Artikel ini ditulis oleh Fawaidur Ramdhani dan Ahmad Zaidanil Kamil. Diterbitkan oleh Jurnal Nun: Studi Alqur'an dan Tafsir di Nusantara (Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir se-Indonesia) Vol. 5, No. 1 tahun 2019.
- c. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam* karya Yunan Yusuf.
- d. *Pribadi dan Martabat Buya* karya Rusydi Hamka.

dasar dan paradigmanya, serta pandangan-pandangan dari para pemikir muslim tentang eksistensi tafsir *'ilmī* dalam ranah tafsir Al-Qur'an. Bahasan ini dimaksudkan agar diperoleh alur kronologis perkembangan dan dinamika tafsir ilmiah Al-Qur'an, sekaligus mengidentifikasi konstruksi logis dan pertautan epistemik yang termuat dalam penafsiran ilmiah M. Irsyad dan Hamka atas surah Yasin.

Bab III adalah penyajian data yang berisi biografi M. Irsyad dan Hamka serta sisi kehidupan yang mengitari keduanya untuk mengungkap berbagai macam dimensi yang mempengaruhi pemikiran M. Irsyad dan Hamka secara umum, dan orientasi penafsirannya secara khusus. Pada bagian ini juga akan ditampilkan data-data terkait penafsiran ilmiah M. Irsyad dan Hamka atas surah Yasin secara komparatif.

Bab IV merupakan analisis data. Pembahasan diawali dengan mendeskripsikan pandangan M. Irsyad dan Hamka tentang hubungan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Dilanjutkan dengan mengurai penafsiran-penafsiran ilmiah M. Irsyad dan Hamka untuk mengetahui wacana, pendekatan dan haluan penafsiran dari keduanya. Bab V merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibahas dalam keseluruhan penelitian. Bahasan ini dimaksudkan sebagai jawaban terhadap masalah-masalah yang diajukan dalam rumusan masalah.

Fakta kalkulasi ayat-ayat di atas semakin memperkuat keyakinan kelompok pendukung tafsir *'ilmī* terhadap keilmiahan Alquran. Mereka ingin menyesuaikan semangat Al-Qur'an sekaligus membuktikan bahwa Al-Qur'an mampu menjawab tantangan zaman baik secara material ataupun spiritual.²⁶ Itulah mengapa, dalam anggapan mereka, semua teori-teori ilmu pengetahuan yang ada sebenarnya telah lebih dulu diberitakan oleh Al-Qur'an sejak kemunculannya 14 abad yang lalu.²⁷

Selain Al-Ghazālī, adalah Abu al-Fadl al-Mursi, yang mengatakan bahwa Al-Qur'an mencakup ilmu klasik dan modern secara keseluruhan. Tiada yang mengetahuinya secara sempurna selain Allah, kecuali yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW dan diwariskan kepada para sahabat. Dalam perkembangannya, generasi penerus sahabat tersebut menurut al-Mursi tidak mampu merepresentasikan ilmu-ilmu tersebut secara baik dan menyeluruh, sehingga lahir golongan-golongan yang hanya *concern* terhadap disiplin yang mereka kuasai.

Menurut al-Mursi, ilmu-ilmu tersebut adalah ilmu-ilmu yang dikenal oleh generasi awal (*awwalun*) dalam tradisi Islam. Di luar ilmu-ilmu tersebut dalam Al-Qur'an juga terdapat ilmu-ilmu lain seperti kedokteran, astronomi, arsitektur, aljabar, pertanian dan perbintangan. Selain itu menurut al-Mursi, dalam Al-Qur'an juga terdapat dasar-dasar industri termasuk alat-alat yang digunakan seperti menjahit,

²⁶ Taufik Adnan Amal, "Pembaharuan Penafsiran al-Qur'an Di Indo-Pakistan," *Ulumul Qur'an*, Vol. 3, No. 2 (1992), 62.

²⁷ Muḥammad Ibnu Luṭfi al-Ṣibāgh, *Lamḥāt fī 'Ulūm al-Qur'ān wa Ittijāhāt al-Tafsīr* (Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1990), 293.

Yugoslavia. Di sana, ia belajar ilmu kemeliteran tentang sistem pemeliharaan dan penyimpanan peluru kendali.

Besar kemungkinan, perkelanaan Irsyad selama kurang lebih satu tahun di Yugoslavia memiliki pengaruh kuat terhadap sisi-sisi pemikiran Irsyad yang cenderung positivistik. Pengalaman-pengalaman yang didapatnya selama di sana membuat Irsyad menyadari betul peran dan pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Lebih-lebih untuk kehidupan manusia yang sudah masuk dalam kerangka modernitas.

Sepulang dari Yugoslavia, Irsyad kemudian berdedikasi dan mempraktikkan ilmu yang didapatnya di salah satu perusahaan militer Arseanal Batuporon, Kamal Bangkalan. Selesai menjadi pegawai di perusahaan ini, Irsyad melanjutkan aktifitasnya sebagai tenaga pengajar di salah satu STM (Sekolah Teknik Menengah) Bangkalan.

Muhammad Irsyad mendalami ilmu agama secara otodidak, baik itu tafsir, hadis, fikih dan lain-lainnya. Meski begitu, kapasitas keilmuan agamanya tidak bisa sembarang diremehkan. Ia kerap dimintai penjelasan oleh masyarakat setempat ketika menghadapi persoalan agama yang tidak dimengerti. Sebagai sosok yang dianugerahi kecerdasan di atas rata-rata, membuatnya menguasai enam bahasa asing; Arab, Inggris, Yugoslavia, Jerman, Perancis dan Belanda.

Selain lebih dikenal sebagai guru bahasa Inggris, Irsyad juga dikenal sebagai seniman pencipta lagu, budayawan dan penulis naskah cerita. Terkadang ia juga ditunjuk untuk menjadi sutradara dari sebuah pertunjukan kesenian. Produktifitas

sebab Hamka menyusun tafsiran ayat demi ayat dengan cara pengelompokan pokok bahasan sebagaimana tafsir Sayyid Qutb dan atau *al-Maraghi*. Terkadang Hamka memberikan judul terhadap pokok bahasan yang hendak ditafsirkan dalam kelompok ayat tersebut.

Dalam sistematika penulisannya, Tafsir *Al-Azhar* memiliki keunikan tersendiri dalam urutan atau langkah-langkah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Secara keseluruhan tafsir ini terdiri dari 30 juz, sesuai dengan jumlah juz Al-Qur'an itu sendiri. Setiap juz dimulai dengan muqaddimah, dengan diberi judul misalnya *Muqaddimah Juzu' 4*. Dalam muqaddimah ini dijelaskan antara lain tentang pembahasan dari juz sebelumnya dan bagaimana hubungannya dengan juz yang sedang dibahas. Pada tahap berikutnya dalam muqaddimah juga dijelaskan tentang garis-garis besar kandungan tafsir yang akan dibahas dalam juz dimaksud. Dengan kata lain, dalam muqaddimah dapat dikatakan sudah terdapat ringkasan atau abstrak penafsiran yang akan dibahas.

Tahap berikutnya, Hamka mengelompokkan beberapa ayat yang berurutan menjadi satu kelompok ayat yang dianggap satu tema. Jumlah ayat yang dijadikan satu tema tergantung kepada sejauh mana antara ayat-ayat tersebut saling berhubungan dan masih dalam masalah yang sama atau hampir sama. Ayat-ayat tersebut ditulis secara lengkap serta diberikan terjemahannya. Selanjutnya, sekelompok ayat-ayat tersebut diberikan penafsiran dimulai dengan terlebih dahulu ditetapkan judul yang sesuai dengan beberapa ayat yang telah dijadikan satu kelompok untuk ditafsirkan.

agar mudah dipahami oleh pembaca. *Ketiga*, memberikan uraian perinci. Setelah menerjemahkan ayat secara global, Hamka memulai tafsirnya terhadap ayat tersebut dengan luas dan terkadang dikaitkan dengan realitas kehidupan pada zamannya.

Tafsir *Al-Azhar* dapat dikelompokkan ke dalam tafsir *bi al-ra'y*. Hamka lebih sering memberikan penjelasan secara ilmiah (*ra'y*) apalagi terkait masalah ayat-ayat *kawniyyah*. Namun walaupun demikian, pada beberapa kesempatan, Hamka juga tetap merujuk pada ayat-ayat lain dan atau riwayat hadis sebagaimana langkah tafsir *bi al-ma'thūr*.

Metode yang digunakan Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar* adalah dengan menggunakan metode *tahlīlī*, yaitu mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan mushaf *Usmani*, menguraikan kosa kata dan lafalnya, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat meliputi unsur *balāghah*, *i'jāz* dan keindahan susunan kalimat, menisbatkan hukum dari suatu ayat, serta mengemukakan kaitan antara yang satu dengan yang lain. Terkadang merujuk pada keterangan *asbāb al-nuzūl*, hadis Rasulullah SAW, riwayat dari sahabat dan atau tabiin.

Mati musiman ialah keringnya bumi di musim kemarau. Tanah jadi lejang, karena hujan lama tidak turun. Sawah-sawah jadi kering. Tanaman muda yang tadinya hidup bisa jadi layu dan mati karena kekeringan. Musim demikian dinamai orang musim paceklik. Nanti apabila musim hujan telah datang, rumput yang telah mati kering itu menampakkan kepalanya kembali. Dia kembali hidup. Musim-musim hujan dan panas itu diperhatikan benar oleh petani dan ditolong oleh pemerintah dengan mempergunakan alat penyelidik, ialu dikeluarkan yang kita kenal dengan “ramalan cuaca”. Bila musim hujan telah datang orang kembali ke sawah, lalu diluku, ditenggala dan dibajak kembali. Dilulukkan lalu ditanami padi. Padi yang berusia 4 bulan sesuai dengan perjalanan musim hujan yang empat bulan pula.

Yang kedua ialah bumi mati beribu tahun, sebagai gurun-gurun pasir yang luas di Jazirah Arab, di Afrika Utara, di Libya dan Gurun Pasir Gobi. Al-Quran Surat 34, Saba’ (dalam Juzu’ 22) menerangkan bagaimana subumya negeri Saba’ di zaman purbakala karena kepandaian orang di zaman itu membuat irigasi atau bendungan air, sehingga keliling negeri dapat dipenuhi dengan kebun-kebun yang subur. Dikatakan: bahwa hubungan dari negeri Saba’ di sebelah selatan Tanah Arab itu ke negeri yang diberi berkah kesuburan oleh Allah, yang menurut keterangan setengah ahli tafsir ialah negeri Syam, yaitu dari selatan ke utara Arabia dapat dijalani dengan tidak putus. Boleh jalan malam jika musim panas dan boleh jalan siang jika musim dingin; jika berhenti maka tempat perhentian itu ada kampung, ada negeri. Begitu subumya di waktu itu.

“Maka daripadanyalah mereka makan.” (ujung ayat 33). Yakni daripada biji-bijian yang telah tumbuh menghasilkan buah itulah mereka, atau manusia itu makan. Biji itulah yang dijadikan benih untuk ditanam. Selain dari padi dan gandum, yang dia biji dan dia makanan, terdapatlah bill korma; biji dibuang dan yang menyelimuti dimakan. Demikian juga yang lain seumpama mangga dan berpuluh makanan yang lain.

Di sini kelihatanlah empat nikmat berturut-turut, yang satu bertali dengan yang lain. Pertama nikmat hidup bagi manusia, kedua nikmat hidup bagi bumi. Ketiga hasil yang keluar dari bumi yang hidup itu untuk dimakan.

Lanjutan ayat masih bertali dengan syukur, sebab dimulai dengan mengucapahan tasbih, atau kesucian kepada Tuhan.

“Maha Sucilah yang telah menciptakan berpasang-pasangan semuanya.” (pangkal ayat 36). Semuanya diciptakan Allah berpasang-pasangan.

Ada awal dan akhir. Ada pangkal ada ujung. Ada langit ada bumi. Ada kasar ada halus, dan banyak lagi; semuanya berpasang-pasangan. “Dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi.” Segala tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di muka bumi ini pun berpasangan juga. Tiba pada yang tumbuh dari bumi dan pada binatang-binatang disebut orang ada jantan dan ada betina. Sedangkan pepaya, ada pepaya jantan dan ada pepaya betina. Orang Arab mengerti benar “mengawinkan” korma jantan dengan korma betina. Kalau sudah dikawinkan maka korma betina itu akan banyak buahnya. Ada disebutkan orang bahwa ada semacam pohon kayu yang tiba musimnya berbunga. Datang kumbang menghisap sari bunga itu. Tetapi zat kebetina-an tinggal pada kaki kumbang itu. Kemudian dia pindah lagi ke bunga yang lain, ditinggalkannya zat kebetinaan itu pada diri zat kejantanan. Atau sebaliknya. Yang telah bercampur kedua zat jantan-betina itulah kelak yang akan menghasilkan buah. Yang telah dipindahkan akan gugur ke tanah. Demikian pulalah binatang-binatang, jinak atau liar. Ikan di laut, serangga, burung-burung. Semua berjantan berbetina dan ada musim kawinnya, musim bercinta.

“*Dan yang dan diri mereka sendiri.*” Yaitu kita manusia. Ditakdirkan Allah demikian juga halnya. Pada manusia kita beri nama laki-laki dan perempuan. Pada ayat yang pertama dari Surat 4, an-Nisa’ (Perempuan) dijelaskan bahwa manusia diciptakan Allah dari diri yang satu, yaitu satu jenis makhluk yang bernama *Insan*. Dari diri yang satu itu diciptakan pasangannya, atau betinanya. Dan dari keduanya itu disebarkan manusia laki-laki dan perempuan di muka bumi.

Maka tidaklah akan berkembang manusia di muka bumi, kalau tidak dijadikan berpasangan laki-laki dan perempuan. Ditakdirkan bahwa laki-laki aktif mendesak dan perempuan pasif menunggu dan ditakdirkan pula yang satu merindukan yang lain. Di antara keduanya dijalin keinginan, kerinduan, nafsu syahwat, yaitu syahwat faraj yang sekarang disebut orang sex. Diadakanlah pada diri manusia itu naluri, yaitu keinginan-keinginan wajar untuk mempertahankan hidupnya. Pada diri kedua belah pihak diadakan air *mani*, atau yang dalam bahasa kuno kita dinamai *khama* dan dalam bahasa Barat disebut sperma. Ditakdirkan Tuhan adanya pada kedua belah pihak kelezatan bersetubuh, terutama ketika mani itu keluar. Maka dari pertemuan mani mereka berdua itulah kelak akan tercipta manusia.

Maka bertebaranlah manusia di muka bumi ini. Tidak ada manusia di muka bumi, kalau tidak dari hasil pertemuan yang dinamai bersetubuh di antara kedua orang itu, laki-laki dan perempuan, berpasangan. Mani laki-laki saja tidaklah dapat hidup, mani perempuan saja pun tidak. Manusia itulah yang dipilih Tuhan menjadi Nabi, menjadi Rasul, menjadi ahli fikir, mengeluarkan pendapat baru. Di sinilah nampak kekayaan Allah melebihi manusia daripada makhluk yang lain, sehingga dari sebab itulah manusia patut disebut sebagai Khalifatullah di muka bumi.

“*Dan dan apa yang mereka sendiri tidak tahu.*” (ujung ayat 36). Meskipun tadinya tidak tahu - sebagaimana dikatakan dalam ayat ini tetapi lama-kelamaan dibukakan Tuhan juga rahasia itu kepada beberapa manusia yang terbuka fikiran dan lanjut akalunya. Yaitu tentang asal mula kejadian atom! Zat paling kecil yang tidak terbagi lagi itu. Menurut penyelidikan makanya atom bisa terjadi ialah karena pergeseran di antara positif (fiantan) dan negatif (betina). Dengan pertemuan keduanya itu barulah atom ada, dan atom itu berjantan-betina juga, yaitu pertemuan di antara benda dan tenaga. Dari pertemuan positif-negatif jualah timbul tenaga listrik dapat dibangkitkan. Sebab itu pada kawat atau dawai listrik dapatlah kita lihat bila kedua ujung kawat itu dipertemukan, hiduplah lampu. Bila keduanya dipisahkan lampu pun mati.

Di zaman akhir ini sudah banyak dipergunakan orang kekuatan listrik itu. Dia diambil dari tenaga air atau uap, mesin-mesin penggerak tenaga itu dihidupkan dengan memakai kekuatan minyak yang diambil dari dalam bumi. Sekarang seluiuh dunia telah mempergunakan kekuatan listrik. Sebab itu maka seluruh dunia telah digerakkan oleh pertemuan antara positif dan negatif.

Kadang-kadang Allah memperlihatkan Maha KuasaNya pada cetusan petir yang mempunyai kekuatan listrik begitu besar! Dia pun bertemu di dalam riam air terjun atau air mancur. Bahkan pada baterai yang sekecil itu didapati pertemuan di antara positif dengan negatif, atau jantan dengan betina, atau laki-laki dengan perempuan. Maka diambillah kesimpulan yang pasti bahwasanya Allah mengendalikan alam semesta ini ialah dengan dua kekuatan itu, kekuatan positif dan negatif. sehingga dapat pula disimpulkan bahwa dengan kekuatan positif dan negatif alam dicipta dan dengan

mengeluarkan benda-benda hidup dari benda mati, dan yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi setelah mati. Dan seperti itulah kalian kelak akan dikeluarkan (dari kubur).

Keajaiban tersebut rupa (jenis kelamin) selamanya tetap ada di setiap makhluk; di dalam diri manusia, di kehidupan binatang-binatang, di tanaman dan tidak mustahil jika ada di benda-benda lain yang belum diketahui manusia tersebut juga memiliki rupa jantan dan rupa betina.

Di dalam alam ini ada saja pasangannya: siang-malam, bunga jantan-bunga betina, senang-susah, arus listrik positif-arus listrik negatif, nucleus atau "proton" dan pasangannya "elektron" yang bermuatan negatif. Masih banyak contoh yang lain.

Irsyad menjelaskan tentang Bumi mati karena pergantian musim. Ketika musim dingin tiba di negara-negara yang memiliki empat musim, tumbuh-tumbuhan tidak bisa tumbuh karena tanah tertutup salju. Daun-daun berjatuhan dari pohon. Namun, saat tiba musim semi, tumbuh-tumbuhan itu kembali bersemi berwarna hijau. Di Indonesia, ketika hujan turun membasahi Bumi, tumbuhan dan pepohonan akan keluar tumbuh dari Bumi.

Menariknya, Irsyad mengaitkan persoalan ini dengan proses kebangkitan manusia nanti di hari akhir. Ia mencoba menjelaskan bahwa proses alamiah di mana Bumi yang mati bisa menghidupkan kembali tumbuhan dan pepohonan setelah Tuhan menurunkan hujan. Maka seperti itulah kelak manusia akan dihidupkan kembali di hari akhir. Jika Tuhan mampu menghidupkan kembali pohon dan tumbuhan itu, maka tidak sulit bagi-Nya menghidupkan manusia yang mati meskipun tinggal tulang-belulang.

Irsyad melanjutkan penafsirannya dengan menjelaskan tentang keajaiban-keajaiban yang Tuhan tetapkan pada setiap makhluk-Nya dalam rupa jenis kelamin. Pada manusia; laki-laki dan perempuan. Pada hewan dan tumbuh-tumbuhan; jantan

Ada banyak kemungkinan mengapa M. Irsyad terlihat tidak konsisten dengan pendekatan yang ia gunakan. Pada beberapa ayat, ia menerapkan pendekatan *dialog*, dan pada ayat lain menggunakan pendekatan *integrasi*. Kemungkinan yang paling kuat adalah bahwa pada ayat-ayat yang ia tafsirkan dengan pendekatan *dialog*, M. Irsyad kekurangan data atau informasi saintifik terkait ayat yang akan ditafsirkan. Ini bisa dibuktikan dari kecenderungan M. Irsyad pada keterangan-keterangan astronomi. Jika menyangkut ayat-ayat yang berbicara tentang keilmuan astronomi, Irsyad memberikan penjelasannya sangat padat dan begitu piawai. Bahkan ia juga menyertakan keterangan-keterangan tambahan lengkap dengan gambar-gambar yang ia buat sendiri.

C. Haluan Penafsiran: Antara Pasif dan Apologetis

Seiring berjalannya waktu, penafsiran ilmiah atas Al-Qur'an bergerak semakin masif karena data-data ilmiah ilmu pengetahuan berdasarkan penelitian terbaru cukup mendukungnya. Jika sebelumnya, penafsiran ilmiah dalam sebuah tafsir adalah adopsi dari tafsir-tafsir sebelumnya yang memuat elemen ilmu pengetahuan, maka pada perkembangan berikutnya mulai ditemukan eksplorasi yang padat ketika menjelaskan ayat-ayat ilmu pengetahuan.

Pada masa awal-awal, penafsiran ilmiah Al-Qur'an hanya berkuat pada informasi-informasi ilmu pengetahuan yang relatif dasar. Beberapa teori sains digunakan untuk menjelaskan secara lebih baik kandungan Al-Qur'an. Penafsiran itu justru diharapkan sebagai bahan perenungan pembacanya bahwa segala gejala alam

sabit. Sedikit saja tercigin di ufuk barat sesudah matahari terbenam. Kalau kita perhatikan besok malamnya di tempat lalunya yang lain, agak ke atas sedikit; dia telah lebih besar dari kemarin dan sudah dapat dilihat dari jauh. Demikian seterusnya, hari ketiga, keempat, kelima, keenam dan ketujuh, tambah sehari tambah besar. Tambah sehari tambah ke atas ke kepala kita. Nanti malam-malam berikutnya dia bertambah ke timur. Pada malam empatbelas hari bulan, dia telah terbit di sebelah timur menyerupai terbitnya matahari. Hari memulai malam, dia memulai terbit sebagai pumama. Penuh! Selanjutnya dapat dilihat malam-malam berikutnya; dia kian lama kian terlambat terbit. Malam kelima belas sudah terbit pukul tujuh malam, malam 16 sudah terbit pukul sembilan dan seterusnya, sehingga di akhir-akhir bulan, malam-malam dua puluh lima, dua puluh enam dan seterusnya dia pun bertambah kecil kembali kelihatan di sebelah Timur seketika hari akan siang, sebagai bulan sabit kembali. *“Sehingga kembali sebagai sebuah mayang yang tua.”* (ujung ayat 39). *‘Urjuun* dalam bahasa Arabnya adalah mayang dalam bahasa kita. Mayang itu ada pada korma dan ada pada kelapa. Mayang itulah pelindung bunga yang akan menjadi putik. Pada pinang dan pada ijuk (aren) dia lebih luas dari mayang pada kelapa, lalu dinamai *upih*.

“Tidaklah matahari boleh bahwa mencapai bulan.” (pangkal ayat 40). Artinya bahwa peredaran matahari 365 hari dalam setahun, tidaklah boleh dipercepat dari itu, sehingga secepat bulan yang satu tahunnya 354 hari, setiap tahun selisih 11 hari. *“Dan tidak malam mendahului siang.”* Sianglah hari dahulu baru malam. *“Dan tiap-tiapnya itu berenang pada falaknya masing-masing.”* (ujung ayat 40).

Artinya ialah bahwa matahari melalui garis jalannya sendiri, bulan pun demikian dan bumi pun begitu. Demikian juga sekalian bintang-bintang itu. Dengan qudrat iradat Allah Ta’ala, disertai dengan Maha PerkasaNya semua makhluk Allah yang besar itu mesti patuh menempuh jalan yang telah digariskan itu, karena keseimbangannya telah diatur sangat sempurna oleh Tuhan. Perjalanan masing-masingnya itulah yang diselidiki oleh manusia, sehingga menimbulkan Ilmu Falak yang terkenal, sehingga dapat diketahui sampai kepada hitungan sekecil-kecilnya dan detik-detik yang sehalus-halusnya perjalanan matahari dan bulan dan bintang-bintang itu. Sehingga gerhana matahari yang akan terjadi misalnya 500 tahun lagi sudah dapat diketahui dari sekarang, karena perjalanan atau peredaran itu tidak akan mungkir adanya.

Maka jarak di antara suatu bintang dengan bintang yang lain sangatlah berjauhan. Misalnya jarak di antara bumi tempat kita ini dengan matahari adalah sekitar 93 million (93,000,000) mil. Jauh jarak di antara bulan dengan bumi 240 ribu mil. Maka dengan mempelajari dengan seksama dan menghitung dengan sangat teliti memakai alat komputer dapatlah orang pergi dengan pesawat “Apollo” ke bulan dari Cape Kennedy di Amerika.

Begitu jauhnya jarak bulan dengan bumi dan bumi dengan matahari, menyebut jutaan mil, belumlah jauh jika dibandingkan dengan jarak di antara “keluarga” matahari kita dengan keluarga bintang-bintang berjuta pula yang lain, yang dinamai orang galaxy. Yang paling dekat dari kekeluargaan matahari kita “cuma” sekira empat tahun perjalanan cahaya saja. Sedang kecepatan perjalanan cahaya adalah sekitar 186,000 mil saja dalam satu detik. Artinya keluarga bintang yang terdekat kepada keluarga matahari kita 104,000,000,000 (seratus empat ribu juta) mil.

menjadikan Al-Qur'an sebagai pemberi penilaian atau falsifikator atas perkembangan sains.

Ketika menafsirkan surah Yasin secara ilmiah, M. Irsyad dan Hamka terkadang cenderung pada pendekatan yang sama, yaitu pendekatan dialog. Tetapi, di lain kesempatan, M. Irsyad melangkah lebih jauh dengan menerapkan pendekatan integrasi. Pemilihan pendekatan yang berbeda ini tampak mempengaruhi haluan yang hendak dituju oleh M. Irsyad dan Hamka melalui penafsiran-penafsiran ilmiah yang diberikan. Karena menggunakan pendekatan dialog, penafsiran ilmiah yang diberikan Hamka—dalam bahasa penulis—bersifat pasif. Hamka tidak berupaya menjustifikasi teori-teori ilmu pengetahuan dengan Al-Qur'an. Hal yang berbeda nampak terjadi pada M. Irsyad. Pendekatan integrasi yang digunakan, dan juga pandangannya yang teralu berlebihan memandang Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan berbuntut pada sikap apologetik; menjustifikasi temuan-temuan sains dengan Al-Qur'an. Di sini, apa yang dikhawatirkan antara lain oleh Quraish Shihab dan Abdul Mustaqim benar-benar terbukti.

Upaya menafsirkan Al-Qur'an secara ilmiah dalam bentuk tafsir '*ilmī*' dengan memanfaatkan beberapa teori ilmiah sebenarnya tidak terlalu menjadi masalah. Tetapi, seharusnya itu merupakan kerja institusional-kolektif-kultural. Ada kerangka kerja ilmiah yang disepakati bersama, ada kultur ilmiah, ada prosedur dan aturan main, dan ada banyak ahli (ahli tafsir dan ilmuwan). Dengan kata lain, upaya tersebut bukanlah kerja pribadi mufasir saja, atau ilmuwan saja. Bisa dikatakan sebuah pemaksaan jika seorang ilmuwan mengakarkan temuan-temuannya pada Al-Qur'an. Hal yang sama

- Hanif, Muh. "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya terhadap Penafsiran Al-Qur'an." *Maghza*, Vol. 2, No. 1 (Januari-Juni, 2017), 99-100.
- Basri, Hasan dan Amroeni. *Metode Tafsir Al-Qur'an Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif*. Jakarta: Riora Cipta, 2000.
- Basya, Fahmi. *Matematika Islam: Sebuah Pendekatan Rasional untuk Yakin*. Jakarta: Republika, 2005.
- Bucaille, Maurice. *La Bible Le Coran et La Science*. Terj. M. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Campanini, Massimo. "Qur'an and Science: A Hermeneutica Approach." *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 7, No. 1 (2015), 47-50.
- Dallal, Ahmad. "Sains dan al-Qur'an." Dalam *al-Qur'an, Sains, dan Ilmu-ilmu Sosial*, ed. Dale F. Eickelman. Yogyakarta: EISAQ Press, 2010, 34.
- Dhahabī (al), Muḥammad Ḥusain. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Vol. 1-2. Kaherah: Maktabah Wahbah, 2000.
- . *al-Ittijāhat al-Munḥarifa fī Tafsīr al-Qur'ān Dawāfiuhā wa Dafuhā*. Kairo: Dār al-I'tisām, 1976.
- Fayumi (al), Murshi Ibrahim. *Dirāsah fī Tafsīr al-Maudū'ī*. Kairo: Dār al-Tauidiyyah al-Tabaah, 1980.
- Fikriyati, Ulya. "Tafsir Ilmi Nusantara: Antara Kepentingan Ideologis dan Kebutuhan Pragmatis (Menimbang Tafsir Karya Ahmad Baiquni)." *Al-Burhan*, Vol. XIII, No. 1 (Oktober, 2013), 56-60.
- Ghazālī (al-). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Vol. I. Kairo: Mu'assasah al-Ḥalbī, 1370 H.
- . *Jawāhir al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah al-Jundī, 1384 H.
- . *Minhāj al-'Ābidīn*. Surabaya: al-Hidayah, t.th.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LkiS, 2013.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Vol. 1. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1974.

- Hakim, Atang Abd. dan Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Ḥamīd (al), Muḥsin Abd. *Dirāsah fī Uṣūl Tafsīr al-Qur'ān*. t.p: t.tp, 1980.
- Hamka, *Dari Hati ke Hati*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya*. Jakarta: Panji Mas, 1981.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 1-8. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999.
- Hanafī, Ahmad. *Al-Tafsīr al-'Ilmī li al-Āyāt al-Kawniyyāt fī al-Qur'ān*. Beirut: t.p., t.t..
- Hariyanto, Husain. *Menggali Nalar Sainifik Peradaban Islam*. Bandung: Mizan, 2011.
- Hasan, A. *Al-Furqan Tafsir al-Qur'an*. Jakarta: Universitas al-Azhar Indonesia, 2010.
- Hasan, Hamka. *Metodologi Penelitian Tafsir Hadis*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Hidayat, Samsul. "Sacred Science vs Secular Science: Carut Marut Hubungan Agama dan Sains." *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 1 (Juni, 2014), 97-99.
- Holsti, Cole R. *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities*. Vantower: Department of Political Science University of British Columbia, 1969.
- Hoodbhoy, Perves. *Islam dan Sains: Pertarungan Menegakkan Rasionalitas*. Bandung: Pustaka, 1997.
- Ichwan, Muhammad Nor. *Memasuki Dunia al-Qur'an*. Semarang: Lubuk Raya, 2001.
- Irsyad, Muhammad. *Tapsèr Sorat Yaa-siin (Bhāsa Madhurā)*. Bangkalan: t.tp, 1988.
- Iyāzī, Muḥammad 'Alī. *al-Mufasssīrūn Ḥayātuhum wa Manhājūhum*. Teheran: Mu'assasah al-Ṭabā'ah wa al-Nashr, 1415 H.
- Ja'far, Abd al-Ghafur Mahmud Mustafa. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn fī Thawbihī al-Jadīd*. Kairo: Dār al-Salām, 2007.
- Jainuri, Achmad. *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*. Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2002.

- Jurjānī (al), ‘Alī bin Muḥammad. *Kitaāb al-Ta’rīfāt*. Beirut: Maktabah Lubnān, 1985.
- Khair, Bustami Mohamed. “The Qur’an and Science: the Debate on the Validity of Scientific Interpretation.” *Journal of Qur’anic Studies*, Vol. 2, No. 2 (2000), 26.
- Khotimah, Khusnul. “Paradigma dan Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur’an.” *Episteme*, Vol. 9, No. 1 (Juni, 2014), 68.
- Laila, Izzatul. “Penafsiran Al-Quran Berbasis Ilmu Pengetahuan.” *Episteme*, Vol. 9, No. 1 (Juni, 2014), 48-50.
- Millati. “Geliat Tafsir ‘Ilmī di Indonesia: Dari Tafsir al-Nūr hingga Tafsir Salman.” *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 2, No. 2 (Desember, 2017), 242.
- Muhammad, Herry dkk. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Pada Abad 20*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Muḥtasib (al), ‘Abd al-Majīd ‘Abd al-Salām. *Ittijāhāt al-Tafsīr fī al-‘Aṣr al-Ḥadīth*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Fikr, 1973.
- Muntaṣar, Khālīd. *Wahm al-I’jāz al-‘Ilmī*. Kairo: Dār al-‘Ain li al-Nashr, 2005.
- Muṣliḥ (al), Abdullāh. *Al-I’jāz al-‘Ilmī fī al-Qur’ān wa al-Sunnah: Tārīkhuh wa Dawābiṭuh*. Riyadh: Hay’ah al-‘Alamiyyah li al-I’jāz al-‘Ilmī fī al-Qur’ān al-Karīm, 2006.
- Muslih, Mohammad. “Al-Qur’an dan Lahirnya Sains Teistik.” *Junal TSAQAFAH*, Vol. 12, No. 2 (November, 2016), 260-262.
- Muslim, Muṣṭafā. *Mabāhith fī Tafsīr Maudu’ī*. Beirut: Dār al-Qalam, 1989.
- Mustaqīm, Abdul. “Kontroversi Tentang Corak Tafsir Ilmi.” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 7, No. 1 (Januari, 2006), 27-32.
- . *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur’an: Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- . *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Qur’an Periode Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka Yogyakarta, 2003.

- Muttaqin, Ahmad. "Konstruksi Tafsir Ilmi Kemenag RI." *Religia*, Vol. 19, No. 2 (Oktober, 2016), 75.
- Najjar (al), Zaghlul Raghīb. *Tafsīr al-‘Ayat al-Kauniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm*. Vol. IV. Beirut: Maktabah al-Tharwah al-Dauliyyah, 2001.
- Nieuwenhuijze, C.A.O van. *Aspect of Islam in Post Colonial Indonesia*. Bandung: W. Van Hoeve, 1958.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1981.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2011.
- Pasya, Ahmad Fuad. *Dimensi Sains Al-Qur’an: Menggali Kandungan Ilmu Pengetahuan dari Al-Qur’an*. Solo: Tiga Serangkai, 2006.
- Permono, Ajar. "Kritik Metodologi Penafsiran *Bucaillisme* atas Ayat-ayat Sains." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 19, No. 1 (Januari, 2018), 2-9.
- Qardhawi, Yusuf. *Berinteraksi dengan al-Qur’an*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Qaṭṭān (al), Manna’ Khalil. *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Riyadh: Maktabah al-Ma‘ārif, 2000.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan, 1991.
- Ramdhani, Fawaidur. "Apologetika Tafsir Al-Qur’an: Tipologi *Tapser Sorat Yaa-siin Bhasa Madhura* Karya Muhammad Irsyad." (Skripsi -- UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017).
- Razikin, Badiatul dkk. *101 Jejak Tokoh Islam*. Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.
- Ridha, Rasyid. *Tafsīr al-Manār*. Vol. I. Kairo: Dār al-Manār, 1954.
- Rohimin. "Pemetaan Arah Baru Studi Tafsir Alquran di Indonesia." *MADANIA*, Vol. XVIII, No. 1 (Juni, 2014), 6.

- Rosadisastra, Andi. *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial*. Jakarta: Amzah, 2016.
- Rubini. "Tafsir 'Ilmi." *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (Desember, 2016), 96.
- Rūmī (al), Fahd Ibnu Abdurrahmān. *Buḥūth fī Usūl al-Tafsīr wa Minhājūh*. t.tp.: Maktabah al-Tawbah, t.th.
- Saleh, Sujiat Zubaidi. "Epistemologi Penafsiran Ilmiah al-Qur'an." *Jurnal TSAQAFAH*, Vol. 7, No. 1 (April, 2011), 112-120.
- Sālih, Abd al-Qadir Muḥammad. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn fī 'Aṣr al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2003.
- Sardar, Ziauddin. *Islam, Postmodernism, and Other Futures*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Helmi Mustafa. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Shāṭibī (al), Ibrāhīm. *Al-Muwāfaqāt*. Kairo: Dār Ibn al-'Affān, 1997.
- Shiddī (al), Ādil 'Alī. *Al-Tafsīr al-'Ilmī al-Tajrībī li al-Qur'ān al-Karīm Judhūruhu wa Tatbīqātuhu wa al-Mawqif Minh*. Riyad: Dār al-Waṭan li al-Nashr wa al-Tawzī', 2010.
- Shihab, Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2004.
- Shihab, Umar. *Kontekstualitas al-Qur'an: Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam al-Qur'an*. Jakarta: Penamadani, 2005.
- Shouwy (as), Ahmad dkk. *Mukjizat al-Qur'an dan as-Sunnah tentang IPTEK*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Şibāgh (al), Muḥammad ibn Luṭfī. *Lamḥāt fī 'Ulūm al-Qur'ān wa Ittijāhāt al-Tafsīr*. Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1990.
- Sirjani (al), Raghīb. *Madza Qaddamal Muslimuna lil 'Alam Ishamatu al-Muslimin fī al-Hadharah al-Insaniyyah*. Terj. Sonif. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Soehada, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.

- Sutoyo, "Tasawuf Hamka dan Rekonstruksi Spriritualitas Manusia Modern." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 1 (September, 2015), 111-112.
- Syahrur, Muḥammad. *Al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah*. Damaskus: Ahali li al-Nashr wa al-Tawzī', 1992.
- Syafi'i, Abdul Manan. "Pengaruh Tafsir al-Manar terhadap Tafsir Al-Azhar." *MIQOT*, Vol. XXXVIII, No. 2 (Juli-Desember, 2014), 270.
- . "Perspektif Alquran tentang Ilmu Pengetahuan." *Media Akademika*, Vol. 27, No. 1 (2012), 36.
- Syaltut, Mahmud. *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm al-Ajzā' al-Asyarah al-Ulā*. Beirut: Dār al-Shurūq, 1974.
- Syarifuddin, M. Anwar dan Jauhar Azizy. "Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir al-Qur'an Indonesia." *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 3 (Januari-Juni, 2015), 329.
- Tamara, Nasir dkk. *Hamka di Mata Umat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Turmudzī (al). *Sunan al-Turmudzī*. Vol. 4. Semarang: Toha Putra, t.t..
- Yunus, Mahmud. *Tafsir Qur'an Karim*. Jakarta: Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2011.
- Yūsuf, Abū Ḥayyān Muḥammad bin. *al-Baḥr al-Muḥīṭ fī al-Tafsīr*. Vol. I. Beirut: Dār al-Fikr, 1420 H.
- Yusuf, Ali Anwar. *Islam dan Sains Modern*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*. Jakarta: Penamadani, 2003.
- Zaqzūq, Maḥmūd Ḥamdī. *Ta'ammulāt fī Qaḍīyyat al-I'jāz al-'Ilmī li al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: al-Aḥrām, t.th.
- Zarqānī (al), Muḥammad 'Abd al-'Aẓīm. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1995.
- Zuliana, Sri Utami. "Book Review: Perspektif Islam Tentang Sains." *Kaunia*, Vol. 1, No. 2 (Oktober, 2005), 181-182.